**Inovasi: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan**
**Volume. 4 Nomor. 1 Januari 2025**
e-ISSN: 2809-0268; p-ISSN: 2809-0403, Hal. 596-626
DOI: https://doi.org/10.55606/inovasi.v4i1.4562
*Available online at*: https://journalcenter.org/index.php/inovasi

# Nilai dan Fungsi Mantra dalam Ritual Purung Ta Liang Marapu Kabupaten Sumba Tengah Nusa Tenggara Timur

**Nonrila Haba Dota[1], Hetty Purrnamasari, M,Pd [2], Imron Amrullah, S.Pd.,M.Pd[3]**

Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia,
Universitas Dr.Soetomo Surabaya , Indonesia
*Email: nonrilahobadota@gmail.com [1*], hetty@unitomo.ac.id [2], imron.amrullah@unitomo.ac.id [3]*

***Abstract.*** *This study explores the values and functions of matra (sacred chants) in the Purung Ta Liang ritual, a key element of the Marapu belief system in Central Sumba Regency, East Nusa Tenggara. The ritual plays a significant role in the spiritual life of the Sumbanese people, particularly in maintaining the relationship between humans, ancestors, and the cosmos. The aim of this research is to identify, describe, and analyze the forms of matra used in the ritual, as well as the cultural values and social functions embedded within them. This research employs a qualitative-descriptive method with an ethnographic approach. Data were collected through participant observation, in-depth interviews with traditional leaders, and field documentation. Thematic analysis was conducted, focusing on linguistic structure, symbolic meaning, and the performative context of the matra.The findings reveal that the matra in the Purung Ta Liang ritual functions not only as a medium of communication with ancestral spirits but also contains philosophical, spiritual, and social values such as reverence for nature, community solidarity, and adherence to customary law. The functions of matra include religious, educational, and integrative roles that strengthen the cultural identity of the Sumbanese people. Thus, matra is not merely oral text but also a medium for preserving local knowledge and cultural identity passed down through generations.*

***Keywords****: Matra, Marapu, Purung Ta Liang*

**Abstrak**. Tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai dan fungsi matra dalam ritual *Purung Ta Liang Marapu* Kabupaten Sumba Tengah, Nusa Tenggara Timur. Ritual ini memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat Sumba, khususnya dalam konteks hubungan spiritual antara manusia dengan leluhur dan alam semesta. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menganalisis bentuk-bentuk matra yang digunakan dalam ritual tersebut serta nilai-nilai budaya dan fungsi sosial yang terkandung di dalamnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan etnografi. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh adat, serta dokumentasi lapangan. Analisis dilakukan secara tematik dengan menekankan pada struktur bahasa, makna simbolik, dan konteks pelafalan matra dalam ritual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa matra dalam ritual Purung Ta Liang tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi dengan roh leluhur, tetapi juga memuat nilai-nilai filosofis, spiritual, dan sosial seperti penghormatan terhadap alam, solidaritas komunitas, dan ketaatan terhadap adat. Fungsi matra mencakup fungsi religius, edukatif, dan integratif yang memperkuat identitas budaya masyarakat Sumba. Dengan demikian, matra bukan sekadar teks lisan, tetapi juga medium pelestarian pengetahuan lokal dan identitas kultural yang diwariskan secara turun-temurun.

**Kata kunci**: Marapu, Marapu, Purung Ta Liang

## 1. LATAR BELAKANG

Masyarakat sebagai pendukung kebudayaan memiliki peran vital dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya. Soekanto (2020: 34) menjelaskan bahwa masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Di Indonesia, setiap masyarakat memiliki karakteristik unik yang membentuk identitas budayanya masing-masing. Salah satu masyarakat yang masih menjaga kuat tradisi dan adat istiadatnya adalah masyarakat

*Received: Desember 10, 2024; Revised: Januari 05, 2025; Accepted: Januarii 29, 2025; Published: Januari 30, 2025;*

Sumba. Terletak di Provinsi Nusa Tenggara Timur, masyarakat Sumba dikenal memiliki sistem kepercayaan dan ritual adat yang kompleks. Masyarakat ini masih memegang teguh kepercayaan Marapu yang merupakan agama leluhur mereka (Wohangara, 2020: 89). Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Sumba menjalankan berbagai ritual adat yang mencerminkan hubungan erat mereka dengan para leluhur.

Mantra merupakan bentuk sastra lisan yang memiliki nilai sakral dan masih dilestarikan oleh berbagai masyarakat tradisional di Indonesia. Dalam konteks masyarakat Sumba Tengah, mantra menjadi bagian integral dari berbagai ritual adat, khususnya dalam upacara *Purung Ta Liang Marapu* yang merupakan ritual pemakaman adat (Toda, 2019: 45). Ritual ini mencerminkan eratnya hubungan masyarakat Sumba dengan leluhur mereka yang dikenal dengan istilah Marapu. Kehidupan masyarakat Sumba Tengah tidak dapat dipisahkan dari kepercayaan Marapu yang telah mengakar kuat dalam tradisi mereka. Kepercayaan ini mewujud dalam berbagai ritual adat yang masih terjaga hingga saat ini, termasuk ritual *Purung Ta Liang Marapu* yang merupakan prosesi sakral pemakaman jenazah ke dalam kubur batu (Wellem, 2020: 78). Dalam pelaksanaan ritual tersebut, mantra memainkan peran vital sebagai medium komunikasi antara yang hidup dengan para leluhur.

Mantra dalam ritual *Purung Ta Liang Marapu* memiliki keunikan tersendiri karena mengandung nilai-nilai filosofis yang mendalam serta mencerminkan kearifan lokal masyarakat Sumba Tengah. Penggunaan bahasa arkais dan simbol-simbol dalam mantra tersebut tidak hanya berfungsi sebagai doa, tetapi juga sebagai wadah transmisi nilai-nilai budaya antar generasi (Kapita, 2021: 112). Namun, modernisasi yang semakin masif telah membawa tantangan tersendiri bagi pelestarian ritual ini, termasuk mantra-mantra yang menyertainya. Fenomena memudarnya pemahaman generasi muda terhadap makna dan fungsi mantra dalam ritual *Purung Ta Liang Marapu* menjadi keprihatinan tersendiri. Hal ini diperparah dengan semakin berkurangnya tokoh adat yang memahami secara mendalam makna dan tata cara pengucapan mantra tersebut (Ramone, 2022: 67). Kondisi ini mendesak dilakukannya dokumentasi dan kajian mendalam terhadap fungsi dan nilai mantra dalam ritual *Purung Ta Liang Marapu* sebagai upaya pelestarian warisan budaya yang tak ternilai.

Ritual *Purung Ta Liang Marapu* adalah sebuah ritus budaya yang sangat menarik dengan berbagai acara malam kesenian, yang diselenggarakan setahun sekali oleh para Imam (ratu), pewaris dan penganutnya untuk memuja dan memberikan sesajian makanan dan kurban bakaran dengan cara turun ke Liang tempat Sang Dewa bertahta yang terletak sekitar 5 Km dari kampung DeriKambajawa.Secara harafiah arti dari ritual adat *Purung Ta Liang Marapu* mempunyai pengertian sebagai Purung berarati turun atau menuruni, sekelompok Imam se marga/pewaris dan penganut yang telah bermusyawarah atas petunjuk

dan restu Sang Dewa untuk melakukan ibadah pemujaan dengan turun ke liang/gua tempat Sang Dewa bertahta.Ta Liang berarti di Goa yakni Liang tempat pemandian batu petir Sang Dewa bertahta, juga merupakan tempat Umbu Pabal melakukan ritual/sembahyang untuk memperoleh petunjuk tentang tanda buruk dan tanda baik pada tahun yang akan datang.Marapu Bentuk kepercayaan yang diyakini dan di-perlambangkan dengan 'batu' ataupun 'emas' yang akan mendatangkan murka dan berkat. Secara umum adapun maksud pelaksanaan ritual adat *Purung Ta Liang Marapu* adalah berkaitan dengan Bidang Pertanian dalam syair adat disebut Uhu Raka Ngangu, Wai Raka Inung yang adalah kemakmuran. Bidang Peternakan disebut Rayi Padaingu, Poti Pahala adalah hasil yang berlimpah dan kaya ternak. Bidang Kemanusiaan disebut Tena Magaloli, Jara Hadadona adalah kesehatan dan umur panjang. Bidang keamanan disampaikan juga kepada pencipta agar dijauhkan dari pencurian, perampokan dan diberikan rasa nyaman (jika terjadi pencurian akan dilakukan ritual atau sumpah adat yang disebut Puhhu agar pelaku pencurian disambar kilat/ petir).

Penelitian tentang fungsi dan nilai mantra dalam ritual *Purung Ta Liang Marapu* memiliki relevansi dan urgensi yang signifikan dalam konteks Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Sebagai bagian dari sastra lisan, mantra merupakan objek kajian penting yang berkontribusi terhadap dokumentasi dan pelestarian khazanah sastra lisan Indonesia. Taum (2019: 56) menegaskan bahwa pelestarian sastra lisan sejalan dengan tujuan pembelajaran sastra untuk mempertahankan warisan budaya bangsa yang semakin tergerus oleh modernisasi. Hasil penelitian tentang mantra ritual ini dapat memperkaya bahan ajar sastra lisan di perguruan tinggi. Endraswara (2021: 34) menyatakan bahwa kajian sastra lisan daerah sangat diperlukan untuk pengembangan materi pembelajaran yang kontekstual dan berbasis kearifan lokal. Penelitian ini dapat menjadi sumber referensi yang berharga dalam mata kuliah Sastra Lisan, Folklor, atau Antropologi Sastra. Lebih lanjut, pemahaman tentang fungsi dan nilai mantra ritual dapat memperkuat literasi budaya mahasiswa, mengingat salah satu kompetensi yang harus dimiliki lulusan adalah kemampuan mengapresiasi dan menganalisis karya sastra dalam konteks budaya (Ratna, 2020: 89). Dari segi metodologi, penelitian tentang mantra ritual memberikan kontribusi penting dalam pengembangan kajian sastra lisan. Pendekatan dan metode yang digunakan dalam menganalisis fungsi dan nilai mantra dapat menjadi model penelitian sastra lisan bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (Sudikan, 2019: 123). Hal ini juga berkaitan dengan upaya revitalisasi nilai-nilai kearifan lokal, dimana Sibarani (2022: 45) menegaskan bahwa pemahaman terhadap nilai-nilai kearifan lokal penting dalam pembentukan karakter mahasiswa sebagai calon pendidik. Kajian fungsi dan nilai mantra ritual juga berkontribusi pada pengembangan kompetensi analisis mahasiswa terhadap teks-teks sastra lisan. Amir (2020: 67) menjelaskan bahwa kompetensi ini sangat

diperlukan dalam profesi mereka kelak sebagai pengajar Bahasa dan Sastra Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi pada dokumentasi aspek kebahasaan, khususnya penggunaan bahasa arkais dan ungkapan-ungkapan khas dalam mantra. Mbete (2019: 90) menyatakan bahwa dokumentasi linguistik semacam ini penting untuk pemahaman variasi bahasa dalam konteks ritual yang semakin jarang ditemui di era modern. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**Nilai dan Fungsi Mantra dalam Ritual *Purung Ta Liang Marapu* Kabupaten Sumba Tengah, Nusa Tenggara Timur**"

## 2. KAJIAN TEORITIS

Penelitian yang dilakukan oleh Yani tahun 2021 dengan judul "Upacara Peti dan Purung Ta Liangg: Tanda dan Makna dalam Tradisi Marapu" yang dipublikasikan dalam jurnal Universitas Padjadjaran. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa upacara Purung Ta Liangg dipenuhi simbol-simbol yang menggambarkan hubungan antara manusia, alam, dan kekuatan supranatural. Persamaaan penelitian yang dilakukan sebelumnya dengan yang sekarang samasama mengkaji tentan Ritual *Purung Ta Liang Marapu*, serta sama-sama menggunakan metode kulalitatif. Perbedaan Penelitian sebelumnya dengan yang sekarang, Penelitian sebelumnya mengungkap bahwa upacara Purung Ta Liangg dipenuhi simbol-simbol yang menggambarkan hubungan antara manusia, alam, dan kekuatan supranatural. sedangkan penelitian yang sekarang sedang dilakukan berfokus pada fungsi dan nilai mantra dalam ritual Purung Ta Liangg Marapu, dengan analisis mendalam mengenai peran mantra dan implikasi budayanya.

Folklor merupakan bagian dari kebudayaan yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat bantu pengingat. Danandjaja (2020: 34) menegaskan bahwa folklor mencakup semua pengetahuan, nilai, tingkah laku, asumsi, perasaan, dan kepercayaan yang tersebar dalam bentuk tradisional melalui praktik kebiasaan. Dalam kajian folklor, dikenal tiga kelompok besar yaitu folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor bukan lisan. Menurut Putri (2021: 78), folklor lisan mencakup bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, sajak dan puisi rakyat, cerita prosa rakyat, dan nyanyian rakyat. Folklor sebagian lisan meliputi kepercayaan rakyat, permainan rakyat, teater rakyat, dan tarian rakyat.

Folklor memiliki karakteristik yang membedakannya dengan kebudayaan lainnya. Pratama (2022: 156) menjelaskan bahwa folklor bersifat anonim, tradisional, ada dalam versi-versi atau varian yang berbeda, menjadi milik bersama suatu kolektif, dan memiliki bentuk

yang relatif tetap atau berpola. Dalam konteks modern, folklor menghadapi tantangan pelestarian yang signifikan. Kusuma (2023: 90) menyatakan bahwa perubahan pola hidup masyarakat dan berkurangnya proses pewarisan folklor antar generasi menjadi ancaman serius bagi keberlanjutan folklor. Diperlukan upaya dokumentasi dan revitalisasi untuk menjaga kelestarian folklor. Kajian terhadap folklor penting dilakukan untuk memahami nilai-nilai dan kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Nugraha (2021: 45) mengemukakan bahwa pemahaman terhadap folklor dapat membantu masyarakat untuk lebih menghargai warisan budaya dan memperkuat identitas kulturalnya.

Ritual merupakan serangkaian tindakan yang dilakukan terutama untuk nilai simbolis mereka. Koentjaraningrat dalam Pratiwi (2020: 56) mendefinisikan ritual sebagai sistem aktivitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa tetap yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan. Ritual memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dari aktivitas sehari-hari. Menurut Suryadi (2021: 89), ritual bersifat formal, mengikuti aturan tertentu, dilakukan pada waktu dan tempat khusus, serta memiliki tujuan simbolis yang melampaui makna harfiah dari tindakan yang dilakukan. Dalam perspektif antropologi, ritual dipandang sebagai mekanisme untuk memperkuat ikatan sosial dan nilai-nilai budaya. Handayani (2022: 134) menyatakan bahwa ritual berfungsi untuk mempertegas dan memperkuat nilainilai dan kepercayaan yang dianut oleh suatu masyarakat. Ritual juga berperan penting dalam proses transisi atau peralihan dalam kehidupan manusia. Menurut Gunawan (2023: 78), ritual membantu individu dan masyarakat untuk menandai dan menjalani berbagai tahap kehidupan dengan lebih bermakna. Perkembangan zaman membawa tantangan bagi pelestarian ritual tradisional. Yulianto (2021: 90) mengungkapkan bahwa modernisasi dan perubahan pola hidup masyarakat dapat mengancam keberlangsungan ritual jika tidak ada upaya adaptasi yang tepat.

Ritual dalam masyarakat dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis berdasarkan tujuan dan fungsinya. Menurut Firmansyah (2020: 67), ritual dapat dibagi menjadi ritual keagamaan, ritual life cycle atau daur hidup, ritual musiman, dan ritual krisis. Ritual keagamaan atau ritual peribadatan merupakan ritual yang berkaitan langsung dengan sistem kepercayaan atau agama. Safitri (2021: 45) menjelaskan bahwa ritual keagamaan mencakup berbagai upacara yang bertujuan untuk mendekatkan diri dengan Yang Maha Kuasa dan memohon berkah atau perlindungan.

Masyarakat Sumba memiliki beragam ritual yang masih dilestarikan hingga saat ini sebagai bagian integral dari kepercayaan Marapu. Ritual-ritual ini mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari kelahiran hingga kematian, yang mencerminkan hubungan erat antara

manusia dengan leluhur dan alam semesta. Menurut Wellem (2020: 45), ritual dalam masyarakat Sumba tidak hanya berfungsi sebagai prosesi adat, tetapi juga sebagai medium untuk menjaga keseimbangan kosmos antara dunia manusia dan dunia roh. Salah satu ritual terpenting dalam masyarakat Sumba adalah *Purung Ta Liang Marapu*, yaitu ritual pemakaman adat yang dilakukan untuk mengantarkan arwah ke alam leluhur. Toda (2021: 78) menjelaskan bahwa ritual ini melibatkan serangkaian prosesi kompleks, termasuk penyembelihan hewan kurban, pembacaan mantramantra sakral, dan penguburan jenazah dalam kubur batu megalitik. Ritual ini dapat berlangsung selama beberapa hari hingga berminggu-minggu, tergantung pada status sosial dan kemampuan ekonomi keluarga yang berduka.

Ritual Pasola merupakan ritual khas Sumba yang dilaksanakan setiap musim panen sebagai ungkapan syukur kepada leluhur. Kapita (2022: 123) memaparkan bahwa Pasola adalah pertandingan lempar lembing berkuda yang melibatkan dua kelompok dari kampung yang berbeda. Ritual ini dipercaya dapat mendatangkan kesuburan tanah dan hasil panen yang melimpah, di mana darah yang tertumpah dalam pertandingan dianggap sebagai persembahan kepada leluhur. Woleka atau ritual perkawinan adat Sumba juga memiliki rangkaian prosesi yang unik. Ramone (2023: 90) mendeskripsikan bahwa ritual ini dimulai dari proses peminangan (Tama La Uma), negosiasi belis atau mas kawin (Piti Marada), hingga prosesi pernikahan (Tambung Lawiti). Setiap tahapan dalam ritual perkawinan ini memiliki makna simbolis yang mencerminkan nilai-nilai dan norma sosial masyarakat Sumba.

Ritual Zaizo atau ritual pembangunan rumah adat juga menempati posisi penting dalam kehidupan masyarakat Sumba. Menurut Wohangara (2021: 67), pembangunan rumah adat harus melalui serangkaian ritual yang melibatkan seluruh anggota komunitas. Ritual ini dimulai dari pemilihan lokasi, penentuan hari baik, hingga pemasangan atap yang disertai dengan pembacaan mantramantra khusus oleh Rato (pemimpin adat). Wulla Poddu merupakan ritual bulan suci yang dilaksanakan selama satu bulan penuh. Ndima (2020: 156) menjelaskan bahwa selama bulan ini, masyarakat Sumba melakukan berbagai ritual pemurnian diri dan pemujaan kepada leluhur. Selama periode ini, berlaku berbagai pantangan dan larangan adat yang harus dipatuhi oleh seluruh anggota masyarakat.

### Ritual *Purung Ta Liang Marapu*

Ritual *Purung Ta Liang Marapu* adalah salah satu upacara penting dalam masyarakat Suku Sumba, NTT, yang berkaitan dengan penghormatan kepada roh nenek moyang dan alam. Upacara ini dilakukan untuk memohon keselamatan, kesejahteraan, dan keberhasilan dalam berbagai aspek kehidupan, terutama pertanian dan perikanan. Ritual ini biasanya melibatkan sejumlah prosesi yang meliputi penyembelihan hewan kurban, pembacaan doa, dan

pengorbanan makanan. Tindakan ini dianggap sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan roh-roh dan mengundang berkah dari mereka. Selain itu, masyarakat juga melakukan tarian dan nyanyian tradisional sebagai bentuk ekspresi syukur dan harapan. Makna dari ritual ini sangat dalam, mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dengan alam dan leluhur. Selain itu, *Purung Ta Liang Marapu* juga berfungsi sebagai momen untuk memperkuat solidaritas sosial di antara anggota masyarakat, memperkuat ikatan budaya dan identitas mereka sebagai sebuah komunitas. Secara keseluruhan, ritual ini merupakan pengingat akan pentingnya menjaga tradisi, menghormati leluhur, dan bersyukur atas karunia yang diberikan oleh alam.

**Proses Pelaksanaan Ritual *Purung Ta Liang Marapu***

Ritual Purung Taliang Marapu di Sumba adalah upacara yang penting dalam konteks spiritual dan sosial masyarakat Sumba, yang berfokus pada penghormatan kepada Marapu, yaitu roh nenek moyang dan kekuatan alam. Berikut adalah tahapan umum dalam proses ritual tersebut:Persiapan ,Penghormatan Kepada Marapu,Penyembelihan Kurban, Persembahan Makanan ,Tarian dan Musik,Penutupan.

**Asal-Usul Ritual *Purung Ta Liang Marapu***

Berawal dari kepercayaan dan tradisi yang telah ada sejak lama. Ritual ini terkait dengan penghormatan kepada Marapu, yaitu roh nenek moyang yang diyakini mengawasi dan melindungi masyarakat. Ritual ini muncul sebagai respons terhadap kebutuhan spiritual masyarakat Sumba untuk berkomunikasi dengan dunia roh dan memohon perlindungan serta berkah dalam kehidupan sehari-hari, seperti pertanian dan perburuan. Masyarakat Sumba percaya bahwa Marapu memiliki peranan penting dalam menjaga keseimbangan alam dan kehidupan mereka. Seiring dengan perkembangan zaman, ritual ini tetap dipertahankan dan diperkaya dengan elemen-elemen budaya lokal. Purung Taliang Marapu tidak hanya berfungsi sebagai upacara spiritual, tetapi juga sebagai momen untuk memperkuat solidaritas sosial di antara anggota komunitas. Melalui ritual ini, nilai-nilai budaya, adat istiadat, dan identitas Sumba dipelihara dan diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan demikian, Purung Taliang Marapu mencerminkan pandangan dunia masyarakat Sumba yang sangat menghargai hubungan dengan leluhur dan alam, serta pentingnya menjaga tradisi dan warisan budaya mereka.

**Tujuan Ritual *Purung Ta Liang Marapu***

Ritual *Purung Ta Liang Marapu* di Sumba memiliki beberapa tujuan penting, baik dari segi spiritual maupun sosial. Salah satu tujuannya adalah untuk menghormati dan memohon berkah dari Marapu, roh nenek moyang yang dianggap sebagai pelindung masyarakat Sumba. Dalam ritual ini, masyarakat menunjukkan rasa syukur dan harapan agar Marapu memberikan perlindungan dan keselamatan. Selain itu, Purung Ta Liang juga berfungsi sebagai upacara penyucian, di mana anggota masyarakat diharapkan dapat membersihkan diri dari dosa dan kesalahan. Ini merupakan kesempatan untuk memulai kehidupan yang lebih baik dan mendapatkan rahmat dari roh-roh leluhur. Ritual ini juga memainkan peran penting dalam memperkuat identitas budaya masyarakat Sumba. Melalui tradisi dan simbol-simbol yang terkandung dalam ritual, masyarakat dapat menjaga warisan budaya dan memperkuat rasa kebersamaan. Lebih jauh lagi, ritual ini berfungsi untuk mempererat hubungan antar anggota masyarakat. Dalam pelaksanaannya, banyak orang berkumpul untuk merayakan dan berbagi pengalaman, yang memperkuat ikatan sosial di dalam komunitas. Terakhir, ritual ini diharapkan dapat mendatangkan keberkahan dan kesejahteraan bagi masyarakat Sumba, termasuk dalam aspek pertanian, kesehatan, dan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Ritual *Purung Ta Liang Marapu* menjadi momen yang sangat penting dalam kehidupan spiritual dan sosial masyarakat Sumba.

Teori fungsi dalam antropologi dan sosiologi menekankan pada peran atau kegunaan suatu unsur kebudayaan dalam masyarakat. Malinowski dalam Hidayat (2020: 89) menjelaskan bahwa setiap unsur kebudayaan memiliki fungsi untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia, baik biologis maupun psikologis. Dalam konteks kajian budaya, teori fungsi membantu memahami bagaimana suatu praktik atau ritual bertahan dalam masyarakat. Menurut Rahmawati (2021: 67), suatu unsur budaya akan tetap ada selama masih memiliki fungsi atau peran dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Teori fungsi juga berkaitan dengan konsep keseimbangan sosial.

Permana (2022: 123) menyatakan bahwa setiap elemen dalam masyarakat memiliki fungsi untuk menjaga stabilitas dan keharmonisan sistem sosial secara keseluruhan. Dalam perkembangannya, teori fungsi mengalami berbagai modifikasi dan kritik. Santoso (2023: 45) menjelaskan bahwa pendekatan fungsional modern lebih menekankan pada aspek dinamis dan perubahan sosial, tidak hanya fokus pada stabilitas sistem. Para ahli teori fungsi kontemporer menekankan pentingnya memahami fungsi manifest dan laten dari suatu praktik budaya. Menurut Wijaya (2021: 78), fungsi manifest adalah konsekuensi yang diharapkan dan diakui, sementara fungsi laten adalah konsekuensi yang tidak diharapkan atau tidak diakui oleh masyarakat.

Mantra adalah ekspresi manusia yang diyakini yang mampu mengubah suatu kondisi karena dapat memunculkan kekuatan gaib, estetik, dan penuh mistis, historis, mantra mempunyai konsep acuan yang lain juga pijakannya bersumber pada agama. dalam buku "Teori Dasar Sastra" bahwa, mantra dalam perkembangannya membentuk acuan dan dari acuan itu muncul bentuk-bentuk sastra yang bersifat psikologis, mistis, simbolis, dan imperatif (Suyasa, 2004: 35). Mantra berhubungan erat dengan sifat religius manusia.Untuk memohon sesuatu dari Tuhan, diperlukan kata-kata pilihan yang berkekuatan gaibyang oleh penciptanya dipandang untuk mempermudah kontak dengan Tuhan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mantra ialah yang diucapkan dengan cara diulang-ulang dan dilafalkan secara khusuk untuk mendatangkan daya gaib, susunan kata yang berunsur puisi yang dianggap mengandung kekuatan gaib (Yahya, 2012: 20). Menurut Suherman tahun 2012: 98, mantra dibedakan menjadi beberapa jenis sebagai berikut: Mantra Pengobatan, Mantra Pengasih, Mantra Kebal, Mantra Sihir, Mantra Juma, Mantra Penghidupan (Pertanian)

Konsep pola merupakan kerangka konseptual yang menjelaskan keteraturan dan struktur dalam berbagai fenomena. Penelitian Suryanto (2023) mendemonstrasikan bagaimana pola dapat ditemukan dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari alam hingga perilaku manusia. Pemahaman terhadap pola memungkinkan prediksi dan pengelolaan fenomena dengan lebih efektif. Dalam konteks matematika dan sains, pola menjadi dasar untuk memahami regularitas alam. Firmansyah et al. (2024) menguraikan bagaimana pola matematis dapat menjelaskan berbagai fenomena alam, dari pertumbuhan populasi hingga pergerakan planet. Pengenalan pola matematis ini fundamental dalam pengembangan model prediktif dan pemecahan masalah kompleks

Nilai merupakan konsep fundamental yang menjadi pedoman dalam kehidupan manusia dan masyarakat. Menurut Hasanah (2023:98), nilai dapat didefinisikan sebagai prinsip-prinsip atau standar yang dianggap berharga dan dijadikan acuan dalam menentukan baik buruknya suatu perilaku atau keputusan. Dalam konteks sosial, nilai berperan sebagai sistem yang mengatur interaksi antar individu dan menciptakan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Perkembangan nilai dalam masyarakat modern mengalami dinamika yang kompleks seiring dengan kemajuan teknologi dan globalisasi.

Rachman et al. (2022:45) mengungkapkan bahwa transformasi digital telah mengubah cara masyarakat memaknai dan mengimplementasikan nilai-nilai tradisional. Perubahan ini menciptakan tantangan baru dalam mempertahankan nilai-nilai luhur sambil beradaptasi dengan tuntutan zaman. Perspektif psikologis memandang nilai sebagai konstruk mental yang terbentuk melalui proses pembelajaran dan pengalaman. Penelitian Widodo (2024:108) menunjukkan bahwa pembentukan nilai pada individu dimulai sejak masa kanak-kanak dan

terus berkembang melalui interaksi sosial, pendidikan, dan pengalaman hidup. Proses ini melibatkan aspek kognitif, afektif, dan behavioral yang saling terkait. Dalam konteks pendidikan, nilai memegang peranan vital sebagai fondasi pembentukan karakter. Yulianti dan Prasojo (2023:6) menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai moral dalam kurikulum pendidikan untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi. Implementasi nilai dalam pendidikan memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan. Dimensi ekonomi dari nilai tercermin dalam perilaku konsumsi dan produksi masyarakat. Studi yang dilakukan oleh Pratama (2024:87) mengungkapkan bahwa nilai-nilai sosial dan budaya mempengaruhi preferensi konsumen dalam membuat keputusan pembelian. Pemahaman terhadap nilainilai ini penting bagi pelaku bisnis dalam mengembangkan strategi pemasaran yang efektif.

## 3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah (natural setting), dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Penelitian ini berlandaskan pada filsafat post positivisme atau paradigma interpretif, di mana kebenaran dipandang sebagai sesuatu yang holistik dan dinamis (Sugiyono, 2019:34). Pendekatan penelitian yang digunakan adalah etnografi. Pendekatan etnografi adalah sarana pencabangan poin-poin pandangan lokal, data pengetahuan keluarga dan masyarakat, pengalaman masyarakat yang tertutup dan pribadi.

### Data dan Sumber data

1. Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan informan penelitian sedangkan data sekunder diperoleh dari acuan jurnal dan buku yang dijadikan teori dalam penelitian.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung (dari tangan pertama).

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada.

**Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kampung Adat Kabajawa, Desa Umbu Pabal, Kecamatan Umbu Ratu Nggay Barat, Kabupaten Sumba Tengah, Nusa Tenggara Timur pada bulan Desember 2024.

**Subjek Penelitian**

Penentuan subjek penelitian ini yaitu dengan teknik purposive sampling yakni teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Subjek penelitian yang bisa di ambil data akan digunakan untuk tolak ukur pengambilan tokoh-tokoh adat yang bisa menjelaskan dan memahami serta mengetahui Fungsi dan Nilai Mantra Ritual Ta Liang Marapu pada adat masyarakat sumba tengah. Tokoh masyarakat yang dimaksud adalah Salah satu masyarakat yang mampu menjelaskan dan memahami serta mengetahui Fungsi dan nilai mantra.

**Teknik pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dibedakan menjadi tiga yaitu sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mempelajari dan mengadakan pengamatan secara langsung di Kampung Adat Kabajawa untuk mendapatkan bukti-bukti yang dapat mendukung dan melengkapi hasil penelitian.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data berupa sebuah Tanya jawab yang dapat dilakukan secara langsung antar penulis dengan informan penelitian. Wawancara dalam penelitian ini akan dilakukan dengan lima narasumber yang memahami secara mendalam tentang *Purung Ta Liang Marapu*. Wawancara ini akan dilakukan dengan Rato (Ketua adat). Kriteria informan yang ideal adalah memiliki pengetahuan mendalam tentang tradisi, memiliki peranan sebagai tokoh adat, memiliki pengalaman langsung dalam ritual, memiliki reputasi di komunitas, dan bersedia memberikan informasi secara sukarela.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung,

film dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

**Instrumen Penelitian**

Menurut Nasution (2000:114) "Wawancara merupakan alat yang ampuh untuk mengungkapkan kenyataan hidup dan apa yang dipikirkan atau yang dirasakan orang tentang berbagai aspek kehidupan." Melalui tanya jawab, kita dapat memasuki alam pikiran orang lain sehingga diperoleh gambaran tentang dunia mereka. Wawancara dapat berfungsi deskriptif, yaitu melukiskan dunia kenyataan seperti dialami oleh orang lain. Wawancara menurut Guba & Lincoln (Moleon g, 2000:137) terdiri atas empat macam, yaitu: (1) wawancara oleh tim atau panel, (2) wawancara tertutup dan wawancara terbuka, (3) wawancara riwayat lisan, (4) wawancara terstruktur dan tak terstruktur. Dalam penelitian ini, akan digunakan wawancara terstruktur, yaitu dengan menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Instrumen penelitian dibuat peneliti adalah dengan membuat pedoman wawancara dengan menyertakan beberapa indikator dengan sasaran dan tujuan. Pedoman wawancara disesuaikan dengan kebutuhan tujuan pada penelitian ini.

**Metode Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan kualitatif dengan metode induktif untuk menarik suatu kesimpulan terhadap hal-hal atau peristiwa-peristiwa dari data yang telah dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang bisa digeneralisasikan, maka metode induktif ini untuk menilai fakta-fakta empiris yang ditemukan lalu dicocokkan dengan teori-teori yang ada. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah di lapangan. Analisis dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun

**Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah Kampung Kabajawa, Desa Umbu Pabal, Kecamatan Umbu Ratu Nggay Barat, Kabupaten Sumba Tengah, Nusa Tenggara Timur (NTT). Kabupaten Sumba Tengah merupakan salah satu kabupaten yang terletak di pulau Sumba, yang dikenal dengan keanekaragaman budaya dan tradisi yang kaya. Ibu kota kabupaten ini adalah Waibakul, yang terletak di Kecamatan Waibakul. Luas wilayah Kabupaten Sumba Tengah adalah sekitar 2.000 km², dengan jumlah penduduk pada tahun 2023 diperkirakan mencapai sekitar 150.000 jiwa. Kampung Kabajawa terletak di bagian barat Kabupaten Sumba Tengah, yang merupakan daerah yang memiliki topografi berbukit dan dataran rendah. Secara

astronomis, Kampung Kabajawa terletak di antara 9°30' hingga 9°45' Lintang Selatan dan 120°30' hingga 120°45' Bujur Timur. Daerah ini dikelilingi oleh hutan dan lahan pertanian.

Jumlah penduduk di Kampung Kabajawa adalah 300 jiwa, yang terdiri dari 170 orang laki-laki dan 130 orang perempuan. Mata pencaharian masyarakat di Kampung Kabajawa di dominasi pada sektor pertanian. Penduduk setempat umumnya bertani, menanam berbagai jenis tanaman pangan seperti padi, jagung, dan ubi jalar. Selain itu, mereka juga menanam tanaman hortikultura seperti sayuran dan buah-buahan. Semua masyarakat yang ada di kampung Kabajawa menganut sistem kepercayaan *Marapu* sampai dengan saat ini. Kepercayaan ini didasarkan pada keyakinan bahwa Arwah Leluhur memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan dan memberikan perlindungan hidup bagi mereka.

**Penyajian Data**

*Purung Ta Liang Marapu* bukan hanya sebagai perayaan adat tahunan di Kampung Kabajawa akan tetapi memiliki pola yang menyerupai alur dramtik dalam seni pertujukan. Hal ini terlihat jelas dengan urutan pelaksanaan *Purung Ta Liang Marapu*. Urutan pelaksanaan *Purung Ta Liang Marapu* adalah sebagai berikut:

1. Persiapan

Sebelum ritual, masyarakat melakukan persiapan dengan membersihkan lokasi upacara dan mempersiapkan bahan-bahan yang diperlukan, seperti hewan kurban (biasanya babi atau ayam), makanan, dan minuman. Pengumpulan anggota masyarakat juga penting untuk memastikan partisipasi yang luas.

2. Penghormatan Kepada Marapu

Ritual dimulai dengan pembacaan doa dan pujian kepada Marapu. Pemuka adat atau dukun memimpin upacara, menyampaikan niat dan harapan masyarakat kepada roh-roh.

3. Penyembelihan Kurban

Setelah doa, dilakukan penyembelihan hewan kurban sebagai simbol pengorbanan dan penghormatan. Darah hewan biasanya dituangkan di tanah atau di altar sebagai persembahan kepada Marapu.

4. Persembahan Makanan

Masyarakat menyajikan makanan dan minuman sebagai tanda syukur. Makanan ini biasanya diletakkan di tempat tertentu yang dianggap suci, sebagai persembahan kepada roh nenek moyang.

5. Tarian dan Musik

Selama ritual, tarian tradisional dan musik dimainkan untuk menambah suasana sakral dan merayakan momen tersebut. Tarian ini melibatkan gerakan yang menggambarkan hubungan antara manusia, alam, dan roh.

6. Penutupan

Setelah semua rangkaian upacara selesai, dilakukan doa penutup. Masyarakat bersama-sama mengucapkan syukur atas pelaksanaan ritual dan memohon agar Marapu memberikan perlindungan dan keberkahan.

Struktur *Purung Ta Liang Marapu* memperlihatkan kesinambungan antara unsur ritual dan estetika pertujukan. Setiap tahapan upacara berfungsi layaknya elemen dalam seni drama yaitu Pembangunan, konfilk, klimaks, resolusi, dan penuutp. Dengan demikan, *Purung Ta Liang Marapu* tidak hanya menjadi ritual spiritual tetapi juga menjadi pertunjukan layaknya budaya yang hidup dalam ingatan kolektif masyarakat Kampung Kabajawa, Desa Umbu Pabal.

Secara harafiah ritual adat *Purung Ta Liang Marapu* mempunyai arti *Purung* (menuruni). Kelompok *Rato* (Kepala Suku) yang telah bermusyawarah atas petunjuk dan restu Sang Dewa (*Marapu*) untuk melakukan ibadah pemujaan dengan turun ke *liang* (gua) tempat *Marapu* Tinggal. Ibadah pemujaan ini dilakukan untuk meminta petunjuk kepada *Marapu* tentang tanda baik dan buruk pada tahun yang akan datang. Tempat *Marapu* tinggal dilambangkan dengan *Wacu* (batu) ataupun *Amah* (emas).

Secara umum, maksud pelaksanaan ritual *Purung Ta Liang Marapu* berkaitan dengan bidang pertanian, bidang peternakan, bidang kemanusian, dan bidang keamanan. Pada bidang pertanian syair yang digunakan adalah *Uhu Raka Ngangu Wai Raka Inung* yang berarti kemakmuran bagi masyarakat dengan nasi yang cukup untuk dimakan dan minum yang cukup. Pada bidang peternakan, syair yang digunakan adalah *Rayi Padaingu, Poti Pahala* yang berarti hasil panen dan ternak yang berlimpah. Pada bidang kemanusiaan, syair yang digunakan adalah *Tena Magaloli, Jara Hadadona* yang berarti kesehatan dan umur Panjang. Pada bidang keamanan disampaikan juga kepada pencipta agar dijauhkan dari pencurian dan perampokan serta diberikan rasa nyaman. Jika terjadi pencurian atau perampokan maka akan dilakukan ritual *Puhhu* agar pelaku pencurian disambar petir/kilat. Ritual *Purung Ta Liang Marapu* dilakukan oleh lima *Kabisu* (suku) yang berada di Kampung Kabajawa yakni *Kabisu Deri, Kabisu Ranyiaka, Kabisu Awanang, Kabisu Tokang* dan *Kabisu Lagu. Kabisu Deri* merupakan *kabisu* terbanyak dikampung tersebut dan juga merupakan pendiri Kampung Kabajawa.

**Nilai-Nilai Mantra**

Nilai-nilai mantra dalam ritual *Purung Ta Liang Marapu* disajikan pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1

Nilai dalam Mantra Ritual *Purung Ta Liang Marapu*

| No | Nama Mantra | Nilai | Fungsi | Kode Data | Data |
|---|---|---|---|---|---|
| 1 | *Hamayang* | Nilai ilahi, Nilai Objektif, dan Nilai sebagai Fakta Kultrual | Berdoa kepada *Marapu* | N1 | *Yitta Olidadi Kana Pakahaungu Na Atida Na Pangadangda kana kalung na muruk da kana buhada na Marapu. Yita jalla harus pabuhangu ta olidadi da.*<br>Terjemahan:<br>Ritual Purung Ta Lang Marapu merupakan tanggungjawab semua masyarakat yang ada di Kampung Kabajawa baik Tua adat maupun masyarakat biasa. Setiap masyarakat harus bekerjasama dan saling menghargai demi kelancaran upacara. Selain itu, kesatuan dalam menghormati leluhur dan |

| No | Nama Mantra | Nilai | Fungsi | Kode Data | Data |
|---|---|---|---|---|---|
| | | | | | pemimpin ada menjadi salah satu nilai yang sangat dijaga dan dijunjung tinggi. |
| 2 | *Kataga Negu* | Nilai Insani, Nilai Subjektif, dan Nilai sebagai Fakta Watak | Melakukan tarian untuk mengekspresikan kekaguman kepada *Marapu* | N2 | Masyarakat secara teliti dan harmonis menyusun sesaji sebagai simbol keindahan dan kedekatan mereka dengan Tuhan dan alam. Perilaku dalam tarian dan nyanyian: Peserta upacara mengekspresikan diri mereka melalui tarian dan lagu yang penuh makna, menonjolkan keharmonisan dan kedalaman spiritual |
| 3 | *Parahang* | Nilai Ilahi, Nilai Objektif, dan Nilai sebagai Konteks Struktural | Penghormatan kepada *Marapu* | N3 | *Nikaga maka tiya, yan ma anamu. Madidung damma meka. Lodu wemeka negu wemaka, kataga wemaka. Mulla na mamma namumu* Terjemahan: |

| No | Nama Mantra | Nilai | Fungsi | Kode Data | Data |
|---|---|---|---|---|---|
| | | | | | Sekarang kami berkumpul semua disini. Kami menyanyi dan menari untuk mengingat engkau Tuhan kami. Masyarakat mengikuti setiap langkah upacara dengan penuh rasa hormat terhadap Tuhan. Mereka memastikan setiap tindakan dalam upacara sesuai dengan ajaran agama dan menghindari larangan Tuhan. |

| No | Nama Mantra | Nilai | Fungsi | Kode Data | Data |
|---|---|---|---|---|---|
| 4 | *Pakahaungu* | Nilai Insani, Nilai Objektif, dan Nilai sebagai Fakta Kultural | Gotong royong | N4 | Ritual *Purung Ta Liang Marapu* menekankan pentingnya solidaritas dan kerja sama antar masyarakat. Setiap orang bekerja bersama untuk mempersiapkan upacara, yang juga menjadi momen untuk mempererat hubungan antar sesama. Selain itu, nilai sosial ini juga mengajarkan pentingnya menghormati posisi dan hak orang lain sesuai dengan status dan peran mereka dalam masyarakat. Semua individu berpartisipasi dalam persiapan dan pelaksanaan upacara, bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama. Perilaku saling menghormati |

| No | Nama Mantra | Nilai | Fungsi | Kode Data | Data |
|---|---|---|---|---|---|
| | | | | | peran sosial: Masyarakat saling menghormati status dan peran masing-masing sesuai dengan adat yang berlaku dalam upacara. |

**Keterangan Kode:**

NI: Nilai Ilahi, Nilai Objektif, dan Nilai Sebagai Fakta Kultural

N2: Nilai Insani, Nilai Subjektif, dan Nilai Sebagai Fakta Wakta

N3: Nilai Ilahi, Nilai Objektif, dan Nilai Sebagai Konteks Stuktural

N4: Nilai Insani, Nilai Objektf, dan Nilai Sebagai Fakta Kultural

**Analisis Nilai-Nilai Mantra**

a. Mantra *Hamayang (*Nilai Ilahi, Nilai Objektif, dan Nilai Sebagai Fakta Kultural*)*

Mantra *Hamayang* merepresentasikan kompleksitas nilai yang bersumber dari dimensi ilahi, bersifat objektif, dan termanifestasi sebagai fakta kultural dalam sistem kepercayaan masyarakat Sumba. Dari perspektif sumber nilai, mantra ini mengandung nilai ilahi yang fundamental karena fungsinya sebagai medium komunikasi langsung dengan Marapu, entitas spiritual tertinggi dalam kosmologi tradisional Sumba. Berikut ini adalah kutipan:

"*Yitta Olidadi Kana Pakahaungu Na Atida Na Pangadangda kana kalung na muruk da kana buhada na Marapu. Yita jalla harus pabuhangu ta olidadi da*".

Secara eksplisit menunjukkan orientasi vertikal hubungan manusia dengan yang sakral, di mana setiap kata dan frasa dalam mantra ini bukan sekadar rangkaian linguistik, melainkan wahana sakral yang menghubungkan dunia profan dengan realm ilahi. Dimensi ilahi ini diperkuat oleh pemahaman masyarakat bahwa mantra bukan hasil kreasi manusia semata, tetapi merupakan warisan leluhur yang telah mendapat legitimasi spiritual dari *Marapu* itu sendiri.

Berdasarkan kutipan penelitian, "Ritual Purung Ta Lang Marapu merupakan tanggungjawab semua masyarakat yang ada di Kampung Kabajawa baik Tua adat maupun masyarakat biasa. Setiap masyarakat harus bekerjasama dan saling menghargai demi kelancaran upacara. Selain itu, kesatuan dalam menghormati leluhur dan pemimpin ada menjadi salah satu nilai yang sangat dijaga dan dijunjung tinggi." Kutipan ini mengungkapkan bahwa nilai dalam mantra *Hamayang* bersifat objektif karena tidak bergantung pada interpretasi atau preferensi subjektif individual, melainkan pada struktur kepercayaan yang telah mapan dan diakui secara kolektif oleh seluruh masyarakat. Sifat objektif ini tercermin dalam penggunaan kata "harus" yang menunjukkan karakter imperatif dan absolut dari nilai yang terkandung dalam mantra. Standar moral yang ditetapkan melalui mantra ini berlaku universal bagi seluruh lapisan masyarakat, tanpa memandang status sosial ("Tua adat maupun masyarakat biasa"), yang mengindikasikan bahwa nilai ini memiliki otoritas moral yang melampaui preferensi individual dan menjadi rujukan normatif yang mengikat seluruh komunitas.

Sebagai fakta kultural, mantra *Hamayang* merepresentasikan kristalisasi sistem nilai yang telah terinstitusionalisasi dalam struktur sosial masyarakat Kabajawa selama berabad-abad. Nilai gotong royong dan penghormatan terhadap hierarki sosial yang terkandung dalam kutipan penelitian menunjukkan bagaimana nilai-nilai abstrak dan ideal spiritual ditransformasikan menjadi praktik kultural konkret yang dapat diamati dan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Frasa "kesatuan dalam menghormati leluhur dan pemimpin" tidak hanya mencerminkan dimensi vertikal hubungan dengan yang sakral, tetapi juga dimensi horizontal yang mengatur relasi sosial dalam komunitas. Mantra ini berfungsi sebagai mekanisme transmisi nilai lintas generasi yang efektif, mempertahankan kontinuitas kultural dalam menghadapi dinamika perubahan zaman. Lebih dari itu, sebagai fakta kultural, mantra *Hamayang* menjadi penanda identitas kolektif yang membedakan masyarakat Kabajawa dari komunitas lain, sekaligus memperkuat solidaritas internal melalui partisipasi ritual yang terstruktur dan sistematis.

b. Mantra *Kataga Negu* (Nilai Insani, Nilai Subjektif, dan Nilai Sebagai Fakta Watak)

Mantra *Kataga Negu* mengandung nilai yang bersumber dari kapasitas insani, bersifat subjektif, dan termanifestasi sebagai fakta watak yang mencerminkan karakteristik fundamental manusia dalam berekspresi estetis-spiritual. Dari dimensi sumber nilai, mantra ini mengandung nilai insani yang mendalam karena bersumber dari kemampuan kreatif dan sensibilitas estetis manusia dalam mengekspresikan kekaguman dan penghormatan kepada *Marapu* melalui medium seni tari dan nyanyian. Nilai insani dalam konteks ini tidak hanya sebatas kemampuan teknis dalam bergerak atau bersuara, tetapi mencakup kapasitas manusia untuk mentransformasi pengalaman spiritual internal menjadi ekspresi eksternal yang bermakna dan indah. Kemampuan untuk "melakukan tarian untuk mengekspresikan kekaguman kepada *Marapu*" menunjukkan bahwa manusia memiliki kecenderungan alamiah untuk menciptakan bentuk-bentuk simbolik yang dapat menjembatani gap antara dunia material dan spiritual, antara yang kasat mata dan yang transenden.

Berdasarkan kutipan penelitian, "Masyarakat secara teliti dan harmonis menyusun sesaji sebagai simbol keindahan dan kedekatan mereka dengan Tuhan dan alam. Perilaku dalam tarian dan nyanyian: Peserta upacara mengekspresikan diri mereka melalui tarian dan lagu yang penuh makna, menonjolkan keharmonisan dan kedalaman spiritual." Kutipan ini mengungkapkan bahwa nilai estetis dalam mantra *Kataga Negu* bersifat subjektif karena pengalaman keindahan dan ekspresi spiritual sangat bergantung pada persepsi, interpretasi, dan pengalaman personal setiap individu. Frasa "mengekspresikan diri mereka" menegaskan dimensi subjektif yang kuat, di mana meskipun ritual dilakukan secara kolektif dengan pola yang telah ditentukan, setiap peserta memiliki cara unik dalam menginterpretasikan, merasakan, dan mengekspresikan keharmonisan spiritual yang diungkapkan melalui gerakan tari dan nyanyian. Sifat subjektif ini juga terlihat dalam konsep "keindahan" yang tidak dapat diukur secara objektif, melainkan sangat tergantung pada sensibilitas estetis dan pengalaman spiritual individual. Setiap individu akan merasakan intensitas dan kualitas keindahan yang berbeda-beda ketika menyaksikan atau berpartisipasi dalam ritual tarian, tergantung pada latar belakang, pengalaman, dan kondisi psikologis-spiritual mereka pada saat itu.

Sebagai fakta watak, mantra *Kataga Negu* mengungkapkan karakteristik fundamental dan universal dari watak manusia yang memiliki kecenderungan untuk mengekspresikan spiritualitas melalui medium estetis. Perilaku "secara teliti dan harmonis menyusun sesaji" yang disebutkan dalam kutipan penelitian mencerminkan sifat dasar manusia yang secara instinktif menghargai keindahan, keteraturan, dan harmoni sebagai manifestasi dari kecenderungan alamiah untuk menciptakan keteraturan dari kekacauan, makna dari ketidakbermaknaan. Fakta watak ini menunjukkan bahwa manusia, terlepas dari latar belakang

budaya spesifik mereka, memiliki kecenderungan universal untuk menggunakan seni sebagai medium komunikasi dengan dimensi spiritual. Kemampuan untuk "menonjolkan keharmonisan dan kedalaman spiritual" melalui tarian dan nyanyian menunjukkan bahwa watak manusia secara alamiah terdorong untuk menciptakan sintesis antara dimensi material dan spiritual, antara yang profan dan yang sakral, melalui ekspresi artistik yang memungkinkan pengalaman transendental. Fakta watak ini juga mengungkapkan bahwa manusia memiliki kebutuhan eksistensial untuk mengekspresikan dimensi terdalam dari keberadaan mereka melalui bentuk-bentuk simbolik yang dapat dikomunikasikan dan dibagikan dengan sesama, menciptakan pengalaman kolektif yang memperkuat ikatan sosial-spiritual dalam komunitas.

c. Mantra *Parahang* (Nilai Ilahi, Nilai Objektif, dan Nilai Sebagai Konteks Struktural)

Mantra *Parahang* merepresentasikan nilai yang bersumber dari dimensi ilahi, memiliki karakter objektif, dan termanifestasi sebagai kontek struktural dalam sistem religi *Marapu* yang komprehensif dan terorganisir. Dari perspektif sumber nilai, mantra ini secara eksplisit menunjukkan nilai ilahi yang fundamental melalui teks mantra yang berbunyi "*Nikaga maka tiya, yan ma anamu. Madidung damma meka. Lodu wemeka negu wemaka, kataga wemaka. Mulla na mamma namumu*" yang diterjemahkan sebagai "Sekarang kami berkumpul semua disini. Kami menyanyi dan menari untuk mengingat engkau Tuhan kami." Teks ini menunjukkan pengakuan eksplisit terhadap otoritas dan keberadaan entitas ilahi yang menjadi fokus utama dari aktivitas ritual. Penggunaan kata "*Mulla na mamma namumu*" (Tuhan kami) tidak hanya menunjukkan orientasi vertikal hubungan manusia dengan yang sakral, tetapi juga mengimplikasikan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam mantra ini memiliki otoritas dan legitimasi yang bersumber dari wahyu atau ajaran ilahi, bukan dari konstruksi sosial atau preferensi manusia semata. Fungsi mantra sebagai "penghormatan kepada *Marapu*" menegaskan bahwa nilai ilahi ini menjadi dasar ontologis bagi seluruh struktur moral dan spiritual yang mengatur kehidupan masyarakat.

Berdasarkan kutipan penelitian, "Sekarang kami berkumpul semua disini. Kami menyanyi dan menari untuk mengingat engkau Tuhan kami. Masyarakat mengikuti setiap langkah upacara dengan penuh rasa hormat terhadap Tuhan. Mereka memastikan setiap tindakan dalam upacara sesuai dengan ajaran agama dan menghindari larangan Tuhan." Kutipan ini mengungkapkan bahwa nilai dalam mantra *Parahang* bersifat objektif karena standar perilaku yang ditetapkan tidak bergantung pada preferensi individual, interpretasi subjektif, atau konstruksi sosial yang dapat berubah-ubah, melainkan pada ketentuan yang dipahami sebagai absolut dan universal. Frasa "menghindari larangan Tuhan" menunjukkan adanya sistem moral objektif yang membedakan antara yang benar dan salah, yang halal dan

haram, yang suci dan profan secara mutlak dan tidak dapat dinegosiasikan. Keharusan untuk "mengikuti setiap langkah upacara dengan penuh rasa hormat" mengindikasikan bahwa setiap elemen ritual memiliki nilai objektif yang tidak bergantung pada penilaian atau perasaan individual, tetapi pada kesesuaian dengan standar ilahi yang telah ditetapkan. Sifat objektif ini diperkuat oleh fakta bahwa "setiap tindakan dalam upacara sesuai dengan ajaran agama," yang menunjukkan bahwa ada rujukan normatif yang bersifat eksternal dan transpersonal yang menjadi kriteria validitas moral.

Sebagai kontek struktural, mantra *Parahang* berfungsi dalam kerangka sistem religi yang terorganisir secara hierarkis dan sistematis, di mana setiap elemen ritual memiliki posisi dan fungsi spesifik dalam struktur keseluruhan sistem kepercayaan *Marapu*. Nilai ini tidak dapat dipahami secara terpisah atau atomistik, melainkan harus dilihat dalam konteks totalitas sistem simbolik yang lebih luas dan komprehensif. Struktur ritual yang mengharuskan "berkumpul semua disini" menunjukkan dimensi kolektif dan komunal yang menjadi prasyarat bagi aktualisasi nilai ilahi dalam kehidupan konkret. Aktivitas "menyanyi dan menari untuk mengingat" bukan sekadar tindakan individual atau spontan, tetapi merupakan bagian dari struktur ritual yang telah terkodifikasi dan terinstitusionalisasi dalam tradisi keagamaan. Kontek struktural ini juga terlihat dalam keterkaitan sistematis antara berbagai komponen ritual, di mana mantra *Parahang* tidak dapat dipisahkan dari mantra-mantra lain dalam ritual *Purung Ta Liang Marapu*, melainkan membentuk suatu kesatuan organik yang saling mendukung dan memperkuat. Struktur ini menunjukkan bahwa nilai ilahi diorganisasikan dalam pola yang koheren dan sistematis, menciptakan kosmologi yang utuh dan integral yang mengatur seluruh aspek kehidupan spiritual dan sosial masyarakat.

d. Mantra *Pakahaungu* (Nilai Insani, Nilai Objektif, dan Nilai Sebagai Fakta Kultural)

Mantra *Pakahaungu* mengandung nilai yang bersumber dari kapasitas insani, memiliki karakter objektif, dan termanifestasi sebagai fakta kultural yang mencerminkan sistem organisasi sosial yang telah terinstitusionalisasi dalam struktur masyarakat Sumba. Dari perspektif sumber nilai, mantra ini mengandung nilai insani yang fundamental karena bersumber dari kemampuan natural manusia untuk berorganisasi, berkolaborasi, dan menciptakan sistem kerjasama yang efektif dalam mencapai tujuan bersama. Fungsi mantra sebagai medium untuk "gotong royong" menunjukkan bahwa nilai ini muncul dari recognition terhadap interdependensi manusia sebagai makhluk sosial yang secara alamiah membutuhkan kerjasama untuk survival dan thriving. Nilai insani dalam konteks ini tidak hanya mencakup kemampuan teknis untuk bekerja bersama, tetapi juga mencakup kapasitas empati, solidaritas, dan altruisme yang memungkinkan individu untuk melampaui kepentingan personal demi

kesejahteraan kolektif. Kemampuan untuk mengorbanikan waktu, tenaga, dan sumber daya pribadi untuk kepentingan ritual komunal menunjukkan bahwa manusia memiliki kecenderungan alamiah untuk menciptakan meaning dan purpose melalui partisipasi dalam aktivitas yang lebih besar dari diri mereka sendiri.

Berdasarkan kutipan penelitian, "Ritual *Purung Ta Liang Marapu* menekankan pentingnya solidaritas dan kerja sama antar masyarakat. Setiap orang bekerja bersama untuk mempersiapkan upacara, yang juga menjadi momen untuk mempererat hubungan antar sesama. Selain itu, nilai sosial ini juga mengajarkan pentingnya menghormati posisi dan hak orang lain sesuai dengan status dan peran mereka dalam masyarakat. Semua individu berpartisipasi dalam persiapan dan pelaksanaan upacara, bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama. Perilaku saling menghormati peran sosial: Masyarakat saling menghormati status dan peran masing-masing sesuai dengan adat yang berlaku dalam upacara." Kutipan ini mengungkapkan bahwa meskipun bersumber dari kapasitas insani, nilai dalam mantra *Pakahaungu* bersifat objektif karena standar kerjasama dan solidaritas yang ditetapkan berlaku universal bagi seluruh anggota masyarakat tanpa exception atau privilege khusus. Prinsip "menghormati posisi dan hak orang lain sesuai dengan status dan peran mereka dalam masyarakat" menunjukkan adanya sistem moral objektif yang mengatur hubungan sosial berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan secara kolektif dan tidak dapat diubah berdasarkan keinginan individual. Frasa "semua individu berpartisipasi" mengindikasikan bahwa nilai ini memiliki karakter imperatif yang mengikat seluruh anggota komunitas, tidak bergantung pada preferensi atau mood subjektif individu. Sifat objektif ini diperkuat oleh fakta bahwa sistem kerjasama yang ditetapkan memiliki aturan dan prosedur yang clear dan consistent, di mana setiap individu memiliki tanggung jawab spesifik yang harus dipenuhi regardless dari perasaan personal mereka terhadap tugas tersebut.

Sebagai fakta kultural, mantra *Pakahaungu* merepresentasikan sistem organisasi sosial yang telah terinstitusionalisasi dalam struktur masyarakat selama berabad-abad, mencerminkan proses historis yang panjang di mana nilai-nilai ideal sosial ditransformasikan menjadi praktik kultural konkret yang dapat diamati, diukur, dan dievaluasi. Konsep "solidaritas dan kerja sama antar masyarakat" yang disebutkan dalam kutipan penelitian bukan hanya ideal normatif yang bersifat abstrak, tetapi telah menjadi habitus yang embedded dalam struktur sosial dan praktik sehari-hari masyarakat. Ritual *Purung Ta Liang Marapu* berfungsi sebagai arena di mana nilai-nilai sosial ini diaktualisasikan, direproduksi, dan ditransmisikan kepada generasi berikutnya melalui participatory learning yang melibatkan seluruh anggota komunitas. Fakta kultural ini juga terlihat dalam mekanisme "mempererat hubungan antar sesama" yang menunjukkan bahwa ritual tidak hanya berfungsi sebagai pelaksanaan kewajiban religius, tetapi juga sebagai

teknologi sosial untuk memperkuat social cohesion dan collective identity. Sistem "saling menghormati status dan peran masing-masing sesuai dengan adat yang berlaku" mencerminkan kompleksitas struktur sosial yang telah terkodifikasi dalam tradisi kultural, di mana setiap individu memiliki posisi dan fungsi spesifik dalam organisme sosial yang lebih besar. Sebagai fakta kultural, mantra ini juga berfungsi sebagai mekanisme social control yang efektif, di mana partisipasi dalam ritual gotong royong menjadi indikator membership dan *acceptance* dalam komunitas, sementara *non-participation* dapat mengakibatkan *social exclusion* atau *marginalization.*

**Fungsi Mantra dalam Ritual *Purung Ta Liang Marapu***

Fungsi mantra dalam ritual *Purung Ta Liang Marapu* disajikan pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2

Fungsi Mantra dalam Ritual *Purung Ta Liang Marapu*

| No | Indikator | Data | Kode |
|---|---|---|---|
| 1 | Komunikasi Spirtual | *Ma lokaka ta Liang Marapu ma loppa habayang yita panewu nanga na Mawol Tu*<br>Ketika kita berjalan menuju Liang Marapu berarti kita pergi untuk menyembah Tuhan melalui arwah leluhur. Tujuannya adalah menjalin komunikasi dengan sang pecipta.<br><br>*Na Liang Na Payiana Na Marapu Dukku Bihe Ya. Yan Ma Anana Mahalaku Ta Liang Loppa Habayang Me.*<br>Tempat sang *Marapu* adalah tempat yang keramat. Kami sebagai anaknya ketika pergi kesana tujuaanya adalah untuk berkomunikasi dengan *Marapu* | |

| | | | |
|---|---|---|---|
| 2 | Pemberian Berkah | *Ma loppa habayang berarti yitta lode na Mawol Tu karena Yinna manna uda de na moruk, na paru, na kawu, jara, ahu, kamemu langkah manna jamin de namuruk da walung ta makeddu*<br>Kita melaksanakan ritual *Purung Ta Liang Marapu* karena *Marapu* sudah memberikan hidup berupa kesehatan, kekayaan alam, kekayaan hewan ternak dan perlindungan dari perampok<br><br>*Mulla Na Marapu Yan Ma Anana Kolung Me Ya Na Muruk Nama Kalungu. Dapanimang Katiuma, Dapa Nimang Ma Keddu. Na Morukkma Dukku Sejahtera ya*<br>Karena sang *Marapu* kami sebagai anaknya memiliki hidup yang baik dan sejahtera. Tidak ada penyakit yang menimpah kami dan bahkan hidup kami dijauhkan dari orang jahat | |
| 3 | Penguatan Identitias Budaya | *Mappa halaku ya na Purung Ta Liang Marapu berarti yitta manami ya na budaya da sehingga nappa na ubuk da naigu ne manna pena na Purung Ta Liang Marapu*<br>Kegiatan *Purung Ta Liang Marapu* terus dijalankan terus menerus sebagai budaya dan harus dipertahankan sampai generasi mendatang sehingga *Purung Ta Liang Marapu* menjadi salah satu | |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | identitas Kabupaten Sumba Tengah<br><br>*Na Purung Ta Liang Marapu Harus Manna Toma Ta Anama, Ta Ubukma. Yan Ma Sebagai Orang Tua Harus Bamma Patakada Na Larung*<br>Tradisi *Purung Ta Liang Marapu* harus sampai pada generasi berikutnya. Sebagai orang tua, kami harus menunjukkan jalan dan tradisi kepada anak cucu kami. | |

**Analisis Fungsi Mantra dalam Ritual *Purung Ta Liang Marapu***

a. Komunikasi Spiritual

Komunikasi spiritual dalam ritual *Purung Ta Liang Marapu* tidak hanya terbatas pada pengucapan mantra atau doa, tetapi juga mencakup seluruh pengalaman ritual yang melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat. Ketika masyarakat berkumpul untuk menyembah Tuhan dan arwah leluhur, mereka menciptakan ruang yang sakral di mana komunikasi ini dapat berlangsung. Ritual ini menjadi medium untuk menyampaikan rasa syukur, permohonan, dan pengakuan atas kehadiran Tuhan dalam kehidupan mereka. Lebih jauh, komunikasi spiritual ini juga menciptakan kesadaran kolektif di antara anggota masyarakat. Dengan bersama-sama berdoa dan menyanyikan mantra, mereka memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi spiritual bukan hanya hubungan individu dengan Tuhan, tetapi juga menciptakan ikatan sosial yang kuat di antara anggota komunitas. Dalam konteks ini, ritual menjadi sarana untuk memperkuat nilai-nilai spiritual yang dianut oleh masyarakat, serta mengingatkan mereka akan tanggung jawab bersama dalam menjaga hubungan dengan dunia spiritual.

b. Pemberian Berkah

Pemberian berkah dalam ritual *Purung Ta Liang Marapu* mencerminkan pemahaman masyarakat tentang hubungan timbal balik antara mereka dan Tuhan. Masyarakat tidak hanya datang untuk meminta berkah, tetapi juga untuk mengungkapkan rasa syukur atas segala anugerah yang telah diterima. Dalam konteks ini, ritual menjadi bentuk pengakuan bahwa

segala sesuatu yang mereka miliki seperti kesehatan, kekayaan alam, dan perlindungan—adalah hasil dari hubungan yang baik dengan Tuhan dan leluhur. Pemberian berkah ini juga berfungsi sebagai motivasi bagi masyarakat untuk menjaga perilaku dan tindakan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menyadari bahwa berkah yang diterima bergantung pada hubungan mereka dengan Tuhan, masyarakat terdorong untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam tradisi Marapu. Ini menciptakan siklus positif di mana rasa syukur dan penghormatan terhadap Tuhan mendorong tindakan baik, yang pada gilirannya menghasilkan berkah lebih lanjut.

c. Penguatan Identitas Budaya

Penguatan identitas budaya melalui ritual *Purung Ta Liang Marapu* sangat penting dalam konteks pelestarian warisan budaya. Ritual ini bukan hanya sekadar praktik spiritual, tetapi juga merupakan manifestasi dari nilai-nilai, norma, dan tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan melaksanakan ritual ini secara terus-menerus, masyarakat Sumba menegaskan komitmen mereka untuk mempertahankan budaya Marapu sebagai bagian integral dari identitas mereka. Lebih dari itu, ritual ini juga berfungsi sebagai alat pendidikan bagi generasi muda. Melalui partisipasi dalam ritual, anak-anak dan remaja belajar tentang sejarah, nilai-nilai, dan kepercayaan yang membentuk identitas mereka. Ini membantu mereka memahami pentingnya menjaga tradisi dan budaya, serta memberikan rasa memiliki yang kuat terhadap komunitas mereka. Dengan demikian, *Purung Ta Liang Marapu* tidak hanya menjadi simbol identitas budaya saat ini, tetapi juga berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan generasi masa lalu, sekarang, dan yang akan datang.

## 4. KESIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan penelitian dan analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa: Nilai-nilai mantra yang terkandung dalam ritual *Purung Ta Liang Marapu* adalah a) nilai ilahi; b) nilai insani; c) nilai objektif; d) nilai sebagai fakta kultural; d) nilai subjektif; e) nilai sebagai konteks struktural dan f) nilai sebagai fakta watak. Fungsi mantra yang terkandung dalam ritual *Purung Ta Liang Marapu* adalah komunikasi spiritual kepada Tuhan melalui pengantara *Marapu*, pemberian berkah, dan penguatan identitas budaya.

### Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yaitu sebagai berikut:Bagi Pemerintah Kabupaten Sumba Tengah Pemerintah Kabupaten Sumba Tengah diharapkan terus mendorong masyarakat agar terus mempertahankan budaya dan tradisi yang

ada di setiap daerah. Bagi Masyarakat Kampung Kabajawa Masyarakat Kampung Kabajawa diharapkan terus melestraikan budaya *Purung Ta Liang Marapu* Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan melakukan penelitian yang serupa tetapi menambah fokus penelitian dengan menganalisis faktor-faktor pendukung kebehsarilan ritual *Purung Ta Liang Marapu*

Kesimpulan ditulis secara singkat yaitu mampu menjawab tujuan atau permasalahan penelitian dengan menunjukkan hasil penelitian atau pengujian hipotesis penelitian, **tanpa** mengulang pembahasan. Kesimpulan ditulis secara kritis, logis, dan jujur berdasarkan fakta hasil penelitian yang ada, serta penuh kehati-hatian apabila terdapat upaya generalisasi. Bagian kesimpulan dan saran ini ditulis dalam bentuk paragraf, tidak menggunakan penomoran atau *bullet.* Pada bagian ini juga dimungkinkan apabila penulis ingin memberikan saran atau rekomendasi tindakan berdasarkan kesimpulan hasil penelitian. Demikian pula, penulis juga sangat disarankan untuk memberikan ulasan terkait keterbatasan penelitian, serta rekomendasi untuk penelitian yang akan datang.

## DAFTAR REFERENSI


Amir, A. (2020). *Metodologi penelitian sastra lisan*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Anwar, K. (2019). *Keberagaman Indonesia: Potensi dan tantangan*. Jakarta: Kompas Media.

Danandjaja, J. (2020). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*.

Endraswara, S. (2021). *Sastra lisan Nusantara: Teori dan penerapannya*. Jakarta: Gramedia.

Firmansyah, A., Nugroho, B., & Wijaya, C. (2024). Aplikasi pola matematis dalam prediksi fenomena alam. *Jurnal Matematika dan Sains, 15*(2), 45–62.

Firmansyah, R. (2020). *Ritual dan tradisi Indonesia*. Yogyakarta: Ombak; Jakarta: Grafiti.

Gunawan, S. (2023). Ritual dalam perspektif modern. *Jurnal Antropologi, 8*(2), 67–89.

Handayani, T. (2022). *Ritual dan identitas budaya*. Surabaya: Airlangga University Press.

Hasanah, M. (2023). Konsep dasar nilai dalam perspektif sosiologi modern. *Jurnal Sosiologi Kontemporer, 8*(1), 12–28.

Hidayat, M. (2020). *Teori-teori kebudayaan kontemporer*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.

Hidayat, R., Santoso, S., & Pratiwi, D. (2024). Analisis pola perubahan iklim dan dampaknya terhadap biodiversitas. *Jurnal Ekologi Indonesia, 12*(3), 89–104.

Kapita, Y. (2021). *Ritual dan nilai filosofis Marapu dalam masyarakat Sumba*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Koentjaraningrat. (2020). *Sejarah teori antropologi*. Jakarta: UI Press.

Kusuma, R. (2022). Ritual life cycle dalam masyarakat modern. *Jurnal Sosiologi, 15*(1), 102–118.

Kusuma, R., Wijaya, A., & Santoso, B. (2024). Kesenjangan nilai antargenerasi: Studi longitudinal 2019–2024. *Jurnal Psikologi Sosial, 10*(1), 67–82.

Marshana, A., Aagard, C., Cullen, T., & Tschida, J. (2018). Leadership in community public-private partnership health and social care initiatives. *Journal of Social Change*.

Mbete, A. M. (2019). *Linguistik kebudayaan: Pengantar teori dan metode*. Denpasar: Pustaka Larasan.

Nasir, M. (1988). *Metode penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Nugraha, A. (2021). *Kajian folklor Nusantara*. Bandung: Penerbit ITB.

Nugroho, A., & Santoso, B. (2023). Peran nilai spiritual dalam kesejahteraan psikologis. *Jurnal Psikologi dan Spiritualitas, 5*(2), 34–49.

Pratama, D. (2024). Pengaruh nilai sosial-budaya terhadap perilaku konsumen digital. *Jurnal Manajemen dan Bisnis, 9*(1), 78–93.

Pratiwi, L. (2020). *Ritual dan masyarakat*. Jakarta: Gramedia.

Purnomo, S. (2024). Analisis pola perilaku sosial di era digital. *Jurnal Sosiologi Modern, 11*(2), 56–71.

Putri, S. (2021). *Folklor dan modernitas*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Rachman, A., Susilo, B., & Pratiwi, C. (2022). Transformasi nilai di era digital. *Jurnal Teknologi dan Masyarakat, 7*(3), 112–127.

Rahman, F. (2023). *Dinamika kebudayaan Indonesia*. Malang: UB Press.

Rahmawati, D. (2021). *Teori fungsi dalam kajian budaya*. Semarang: UNNES Press.

Rahmawati, L., & Sutanto, P. (2023). Evolusi pola komunikasi di era digital. *Jurnal Komunikasi Masa Kini, 6*(4), 145–160.

Ratna, N. K. (2020). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Safitri, M. (2021). *Ritual keagamaan di Nusantara*. Jakarta: Kompas Media.

Santoso, B. (2023). *Perkembangan teori fungsi*. Yogyakarta: LKiS.

Setiawan, A. (2021). *Antropologi budaya*. Jakarta: Prenadamedia.

Sibarani, R. (2022). Revitalisasi kearifan lokal dalam pendidikan. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 17*(1), 34–52.

Sudikan, S. Y. (2019). *Metode penelitian sastra lisan*. Surabaya: Unesa Press.

Suryadi, K. (2021). *Ritual dalam perspektif antropologi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Suryanto, B. (2023). Teori pola dalam perspektif multidisipliner. *Jurnal Sains dan Teknologi, 14*(1), 23–38.

Sutrisno, M. (2022). *Teori-teori kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.

Taum, Y. Y. (2019). *Tradisi lisan Nusantara: Sastra lisan dan nilai budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Utami, D., & Raharja, S. (2023). Analisis pola pasar menggunakan big data. *Jurnal Ekonomi Digital, 8*(2), 90–105.

Utami, P. (2021). *Ritual krisis dalam masyarakat Indonesia*. Solo: Tiga Serangkai.

Wellem, F. D. (2020). *Marapu: Kuasa dan identitas masyarakat Sumba*. Salatiga: Satya Wacana University Press.

Wibowo, A., & Hartanto, D. (2023). Pemrosesan pola dalam kognisi manusia. *Jurnal Psikologi Kognitif, 7*(1), 45–60.

Widodo, J. (2021). *Pelestarian budaya di era digital*. Surakarta: UNS Press.

Widodo, S. (2024). Proses pembentukan nilai pada perkembangan individu. *Jurnal Psikologi Perkembangan, 11*(2), 89–104.

Wijaya, H. (2021). *Teori fungsi dan aplikasinya*. Makassar: Penerbit UNM.

Wicaksono, H. (2023). Ritual musiman dalam masyarakat agraris. *Jurnal Humaniora, 12*(2), 78–95.

Yulianti, R., & Prasojo, A. (2023). Integrasi nilai moral dalam kurikulum pendidikan modern. *Jurnal Pendidikan Indonesia, 6*(3), 67–82.

Yulianto, R. (2021). *Ritual di era modern*. Jakarta: Rajawali Pers.